

PROSESI UPACARA NGABEN DALAM KAITANNYA DENGAN DESTINASI PARIWISATA

Wayan Martha

marthabadung@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Selama ini pariwisata sebagai kegiatan ekonomi telah masuk ke ranah ritual bahkan spiritual. Picard mengakui bahwa terjadi profanisasi kesenian sakral, kegiatan ritual dan tempat suci. Ngaben adalah prosesi upacara berdimensi religius, tidak ada muatan ekonomi yang menyelubunginya. Apalagi ada maksud menjual "paket pariwisata" ke tangan broker-broker yang memang mempunyai intensitas menjual paket pariwisata dengan kemasan prosesi upacara ngaben. Ngaben adalah sebuah kewajiban tugas bhakti (swadharma) bagi prisentananya masing-masing dalam hubungannya dengan dharma bhakti seorang anak dan keluarga. Pariwisata turut menikmati prosesi upacara sakral religius yang bermuatan ekonomis.

Kata kunci: Ngaben, Destinasi, Pariwisata

ABSTRACT

So far, tourism as an economic activity has entered the realm of ritual and even spirituality. Picard admits that there has been a profanization of sacred arts, ritual activities and holy places. Ngaben is a ceremonial procession with a religious dimension, there is no economic content that surrounds it. Moreover, there is an intention to sell "tourism packages" into the hands of brokers who do have the intensity of selling tourism packages with the Ngaben ceremony procession. Ngaben is a duty of devotional service (swadharma) for each prisentana in oneself with the dharma bhakti of a child and family.

Tourism also enjoys the process of religious sacred ceremonies that have economic content.

Keywords: Ngaben, Destinations, Tourism

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan obyek kajian sosiologi. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah dan negara (Pitana, 2002).

Paradigma pembangunan selalu berorientasi pada aspek ekonomi semata, kalau mengacu pada penekanan terhadap ideologi modernisasi klasik, yang umumnya arah pembangunan selalu memuja ekonomi sebagai acuan. Salah satu tuntutan pembangunan adalah mengejar produktivitas. Dalam konflik kepentingan demikian, kegiatan ekonomi selalu mengalahkan dimensi sosial-budaya bahkan ke ranah religius sakral.

Persoalannya adalah parameter pembangunan diukur dari ukuran keberhasilan pembangunan dengan data statistik dan bersifat kuantitatif. Sementara disisi lain, pembangunan sosial budaya tidak berada di ranah kuantitatif tapi kualitatif. Bila kemudian Pariwisata dipandang sebagai sebuah kegiatan yang mempertemukan multi-kultural yang berbeda, yang memiliki keragaman norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan akan juga menghasilkan proses akulturasi, adopsi, asimilasi dan adaptasi. Apalagi pariwisata budaya yang selama ini berkembang sesungguhnya telah dijual dalam kemasan "paket pariwisata" oleh oknum atau kelompok yang sama sekali tidak memiliki interaksi sosial-budaya sebagai anggota (*sekehe*) atau lebih jelasnya sebagai pendukung budaya itu sendiri.

Dampak pariwisata memunculkan paradoksal antara kebutuhan atau tuntutan akan kelangsungan kehidupan berupa materi dengan kebutuhan akan pencanangan pelestarian budaya. Komoditisasi dan keautentikan akan budaya adalah ekspresi dari dampak sosial yang ditimbulkan ketika dihadapkan dengan pilihan yang dilematis. Semisal, orang barat (turis) tidak melihat kalau dalam keadaan menstruasi, dalam keadaan sebel (karena kematian atau keguguran) atau sehabis melakukan hubungan seksual dianggap tidak memiliki dimensi religius dapat masuk Pura seenaknya. Padahal orang Hindu (baca : orang Bali) sangat meyakini bahwa terhadap kondisi demikian, larangan keras untuk memasuki tempat-tempat suci. Itu

sebabnya pernah ada kasus bahwa turis melakukan kegiatan seksual di wilayah Pura, yang dianggap tidak memiliki legitimasi kesakralan.

Malah untuk merespon terhadap sanksi yang dikenakan terhadap orang yang melanggar kedaulatan Pura dan kesakralan Pura seperti di atas hanya dikenakan sanksi bersupa *sangaskara danda* (prayascita, pensucian). Sanksinya terlalu lemah. Konsekwensi terhadap terbukanya pariwisata yang sangat pesat dan dinamis menimbulkan runtuhnya nilai-nilai sakral yang selama ini menjadi keyakinan masyarakat dan kehilangan identitas budayanya akibat pengaruh pariwisata global. Pariwisata di era modern telah merambah tempat-tempat suci dan sakral sebagai obyek destinasi.

II. PEMBAHASAN

Picard menyatakan kebudayaan Bali telah mengalami erosi, yang dapat dilihat dari (1) munculnya effect demonstrasi (*demonstration effect*), yaitu adanya kecenderungan penduduk lokal untuk meniru gaya hidup wisatawan tanpa mempertimbangkan kebudayaan sendiri, misalnya adanya toleransi semakin tinggi terhadap perilaku menyimpang, pemujaan terhadap kesenian barat, dan orientasi berlebihan terhadap busana buatan luar negeri, (2) terjadi komoditisasi terhadap kebudayaan, (3) terjadinya penurunan kualitas hasil kesenian, (4) profanisasi kesenian sakral, kegiatan ritual dan tempat suci, dan (5) manusia Bali semakin kecil kemauannya untuk mempertahankan identitas kebudayaan atau ke-Bali-annya (Picard, dalam Pitana, 2005 : 139)

2.1 Ngaben sebagai Obyek wisata

Tidak dipungkiri bahwa ranah budaya akan menjadi obyek destinasi. Itu berarti bahwa semua potensi-potensi budaya yang selama ini menjadi identitas dan aset budaya mulai dijamah dan masuk dalam ranah sekulerisasi. Pariwisata juga masuk ke ranah prosesi ritual-sakral (piodalan, melasti, pertunjukan seni sakral seperti : rejang, brutuk, topeng sida karya). Benturan kepentingan dalam tuntutan perut (ekonomi) disalah satu sisi dan tuntutan mempertahankan akar budaya itu tidak digerus oleh penjamahan yang bisa kehilangan taksunya. Salah satunya upacara ngaben.

Awalnya, prosesi ngaben (prosesi akhir kematian) tidak memiliki dimensi ekonomi. Ngaben berada di pusaran *samskara* (penyucian diri). Interkoneksi secara sosial juga tidak ada. Apalagi kemudian imbasnya berkembang, ada tradisi-tradisi ngaben tikus, ngaben walangsangit dan ada upacara *nangluk mrana*, entah apa lagi nanti muncul ngaben-ngaben atau upacara dengan versi lainnya.

2.2 Etika dan Estetika dalam Prosesi Ngaben

Sebelum melangkah pembahasan tentang etika dan estetika, mari telaah apa sesungguhnya yang dimaksudkan etika dan estetika itu. Etika, sering disinonimkan dengan istilah moral, susila, budi-pekerti, akhlak. Dalam filsafat dan agama digunakan istilah di atas untuk merujuk pada sebuah perilaku individu atau kelompok. Etika adalah asas tentang tingkah laku yang bermakna (ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak-hak dan kewajiban, (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia, (3) nilai mengenai benar-salah, halal haram, sah-batal, baik-buruk, dan ke biasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat (Abdulah, 2006 : 5, dalam Banasuru).

Aripin Banasuru (2006 : 125) menjelaskan bahwa etika mengajarkan yang wajib ditempuh untuk meningkatkan budi pekerti kejenjang kemuliaan, misalnya dengan melatih diri untuk mencapai perbaikan kesempurnaan diri. Sedangkan estetika menurut Shipley yang diturunkan dari kata *aisthe* (hal-hal yang ditanggapi dengan indera, tanggapan indera), sedangkan dalam bentuk adjektiva berbentuk *aesthesis*, yang bermakna perasaan atau sensitivitas. Maka estetika erat hubungannya dengan selera perasaan. Estetika yang berasal dari kata *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan), orang yang sedang menikmati keindahan disebut *aesthete*, sedangkan ahli keindahan disebut *aesthetician*.

Orang yang ahli dalam bidang keindahan, estetis untuk makna yang bersifat indah, dan estetika untuk makna filsafat tentang keindahan. Ciri-ciri sebuah estetika yang hendak dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles yaitu teratur, simetris, dan proporsional. Lain dengan Liang Gie, lima syarat yang diajukannya adalah (1) kesatuan atau totalitas atau unity, (2) keharmonisan, keserasian atau *harmony*, (3) kesimetrisan, (4) keseimbangan dan (5) pertentangan, perlawanan, kontradiksi atau kontras (Ratna, 2007 : 19) dalam Banasuru).

Dalam pandangan Plato, etika dianggap sebagai perbuatan yang membahagiakan yang dilakukan dengan kemampuan rasional dan disertai dengan kebijakan. Tindakan dari setiap manusia dianggapnya akan selalu diarahkan kepada tujuan tertentu, sedangkan tujuan tertingginya yaitu kepada kebahagiaan (*audemonia*). Lain dengan Aquinas etika itu hanya sebuah perbuatan manusiawinya manusia yang berada dalam wilayah moral, karena dilakukan dengan "pengertian" dan kehendak bebas. Kebahagiaan yang dianggap Aristoteles hanya sebagai tujuan hidup, namun Aquinas

menganggapnya etika adalah memasuki kebahagiaan yang belum menyentuh wilayah sempurna.

Lalu dalam praktik yang terjadi prosesi ritual apapun, menariknya upacara karya besar tidak terlepas dari etika dan estetika kultur Hindu yang membidaninya. Selain itu sebuah karya manusia, nilai prosesi ritual ngaben yang menggunakan bade dan sarana lembu harus memiliki kebermanfaatannya terhadap kehidupannya manusia. Prosesi ritual yajna ngaben adalah bentuk swadharma keturunannya yang secara etika dan estetika akan memiliki kepuasan rohani bagi pelaku (baca; *sang yajamana*). Dua nuansa atau aspek yang selalu menjadi landasan bagi masyarakat Hindu di Bali, dua esensi, etika dan estetika adalah juga nilai esensi manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Kualitas dari estetika dalam prosesi ngaben adalah mengevokasi emosi-emosi.

Semua ritual Hindu di Bali secara integratif terserap dalam estetika dan etika Hindu. Tidak satupun seni yang tidak berkontribusi untuk memberikan nuansa yang magis dan supranatural. Seni musik (gong, angklung, gambang, gender), seni suara (makidung, mawirama), seni pedalangan, seni banten, seni lukis. Kalau kita simak lebih detail tentang prosesi ngaben yang menggunakan instrumen : alat-alat upacara-upakara, wadah (bade), lembu dan sebagainya, secara teoritis juga mengandung enam gugus nilai, sebagaimana yang dikemukakan Sutan Takdir Alisyahbana, yaitu (1) gugus nilai ilmu pengetahuan (tolok ukur benar atau salah), (2) nilai ekonomis (gugus ekonomi), (3) nilai religius (gugus nilai agama), (4) nilai estetika atau gugus nilai seni, (5) nilai sosial dan (6) nilai gugus nilai-nilai solidaritas.

2.3 Pergeseran orientasi

Selama ini pariwisata sebagai kegiatan ekonomi telah masuk ke ranah ritual bahkan spiritual. Picard mengakui bahwa terjadi profanisasi kesenian sakral, kegiatan ritual dan tempat suci. Alasan yang paling menonjol pengambilan topik ini adalah secara empiris prosesi upacara ngaben masuk dalam sebuah *performance* yang melibatkan banyak anggota banjar (desa pakraman), sekeha dan *nyama braya* yang merupakan modal sosial juga ikut berkontribusi secara aktif mengusung bade. Adapun sekeha yang jelas terlibat adalah : sekeha gong, sekeha shanti, sekeha sarati (banten) dan sanggar tari. Simpul budaya yang selama ini menjadi perekat identitas Bali yang turut terlibat aktif mensukseskan acara prosesi ngaben seperti : desa pakraman, sekeha, nyaman braya, jelas turut ikut *ngayah*.

Di dalam prosesi itupun ada nuansa *theatrical* yang kental yang disertai dengan sorak sorai para pengusung bade dan pengusung lembu (di beberapa

daerah ada yang menggunakan singa, tergantung *clan* atau soroh) di sepanjang jalan menuju kuburan (setra). Prosesi mengitari perempatan agung sebanyak 3 kali (*prasavya*, memutar ke kiri) yang dilalui oleh rentetan prosesi upacara ngaben dengan logika ibarat sebuah mur. Bila memasang mur maka putarannya menuju ke kanan (*purwadaksina*), namun bila meninggal maka membuka mur menuju kiri (*prasavya*). Itulah landasan filsafat yang tersimpan dalam prosesi upacara ngaben.

Luapan emosi saling memberikan aba-aba dalam prosesi upacara ngaben yang menyertainya karena kemungkinan rasa lelah, juga ada tanggung jawab baik terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat luas serta dilandasi adanya kekentalan menyama braya menjadi sebuah panutan yang harus tetap diteladani. Pada umumnya pengusung bade menggunakan pakaian seragam (*uniform*) yang berisi tulisan orang yang meninggal (Upacara Pitra Yadnya, dengan menyebut nama dan *clan* yang melangsungkan upacara prosesi ngaben). Menariknya adalah bahwa mereka mengusung bade secara gotong royong, disertai adanya solidaritas dan *sense of belonging* dan ikhlas.

2.4 Ngaben secara Tekstual dan Kontekstual

Secara tekstual dan kontekstual bahwa ngaben adalah sebuah kewajiban (swadharma) dari setiap individu yang memiliki keyakinan bahwa manusia pada akhirnya akan mengalami ajal. Dalam teks-teks naskah untuk orang meninggal seperti dalam Lontar Tatwa Prakerti, lampiran 5a, disebutkan:

'Yan wwang mati mapendem ring pertiwi salawasnya tan kinenam widi widhana, byakta matemahan roga ring bhuana, haro-haro merana ring rat, matemahan gad-gad.

(Kalau orang mati ditanam di tanah, selamanya tidak diupacarakan ngaben sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau, sakit, *mrana* di dunia menjadi *gadgad* (tubuhnya)

Yan liwat setahun, wenastu de bhatara yama, tahunan wangke ika mawak bhuta, sengsara atma ika"

Artinya : Kalau lebih setahun dipastu oleh bhatara yama, tulang mayat itu berbadan bhuta sengsara atma itu

Dalam Chandogya Upanisad VI.11.3 :

Jiwapetan vava kiledan mriyate

Na jivo mriyata iti sa ya eso

Nina aitad at mayan idam sarvam

Tat styam, sa atma., tat twam asi

(Sesungguhnya badan ini akan mati bila ditinggalkan oleh atman yang hidup, dan atman yang hidup tidaklah bisa mati. Itu merupakan sari yang halus dari alam semesta ini. Atman yang menghidupi alam semesta itulah yang benar.

Kaitannya prosesi upacara ngaben dengan pariwisata itu sama sekali tidak memiliki kaitan dan keterikatan. Ngaben sebelumnya tidak memiliki *benefit* berdampak ekonomi karena tidak merupakan destinasi pariwisata. Pariwisata juga sebelumnya hanya memiliki destinasi ke tempat panorama yang elok nan asri seperti Kintamani, Tanah Lot, Pura Besakih dan sebagainya. Harus diakui dalam asumsi pokok *Social Exchange Theory* (Teori Pertukaran Sosial) bahwa meskipun nantinya *benefit* itu akan mengikuti prinsip saturasi (kejenuhan), karena nilai kepuasan per-unit *benefit* akan berkurang, sampai akhirnya terjadi kejenuhan, dimana *benefit* itu tidak dirasakan lagi. *Benefit* hanya bisa didapatkan dalam interaksi, apabila kedua belah pihak saling memberikan *benefit* pada pihak lain. Untuk dapat memberikan *benefit*, maka masing-masing pihak harus mempunyai sumber daya (Stebbian, dalam Pitana, 2006 : 23)

Dalam perspektif etik, maka kemunculan prosesi upacara ngaben dalam ranah spiritual adalah menarik bahwa ngaben dapat mendatangkan nilai ekonomi secara implisit. Bahkan Pariwisata budaya yang dikembangkan hari ini terbukti dapat menambah devisa negara, meski tidak menysasar pada pelaku pariwisata itu sendiri. Bade yang diusung bernilai estetika tinggi, religius dan sakral. Bade dianggap sebagai wahana untuk menuju alam sorga, diarak dan diusung secara gotong royong dan masif. Harus diakui pula bahwa dampak terhadap pariwisata budaya memunculkan eksploitasi sosial-budaya yang tergerus.

Meskipun penyelenggara upacara (sang yajamana) tidak mendapatkan *benefit* sebagai nilai ekonomi tambah sebagai bentuk pendapatan dari arus pariwisata. Paket pariwisata yang dikemas dan disodorkan destinasinya, prosesi upacara ngaben termasuk di dalam paket tersebut. Pada umumnya, prosesi upacara ngaben sudah masuk dalam paket pariwisata yang digelar. Upacara ngaben pun oleh para turis dapat dinikmati, bahkan banyak turis secara bersama-sama menjadi bagian dari upacara ngaben tersebut. Banyak turis ikut serta dalam prosesi upacara ngaben, tidak hanya sebagai partisipan tetapi arwah keluarga dan leluhurnya diikutkan dalam prosesi upacara ngaben.

Secara tekstual bahwa ngaben sebuah kewajiban (swadharma) bagi prisentananya (keturunannya). Prosesi upacara ngaben juga melibatkan multi seni (membuat bade tumpang, lembu), seni suara (mekakawin, makidung),

seni musik atau gamelan (gong, gender, angklung, gambang), seni membuat banten (sarathi), seni wayang (wayang lemah) dan topeng. Namun secara kontekstual, tidak memiliki keterkaitan secara langsung, pariwisata budayalah yang memanfaatkan prosesi upacara ngaben sebagai lahan *income*.

Ngaben secara empirik sebuah performance yang melibatkan semua elemen dan multi seni, sesungguhnya apakah nantinya dalam prosesi perjalanan prosesi ngaben yang mengusung jenazah (*sava*) menuju setra (kuburan) ditonton oleh audience atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang jelas prosesi ngaben *audiences nya* adalah *invisible audiences* (penonton yang tidak terlihat) di alam lain. Tetapi sampai sejauh ini, bila ada upacara ngaben yang bersekala besar dengan melibatkan desa pakraman secara masif dengan *bade tumpang salu* sebelas tingkat (biasanya dari keturunan raja-raja di Puri) dan memakai Naga Bhanda pasti akan menarik masyarakat sebagai *audiences* yang akan menonton prosesi upacara ritual ngaben. *Performances material-nya* juga memiliki dimensi relegius, ada lembu yang mengiringinya. Sarana upacara-upakara sepanjang jalan juga, semisal sepanjang jalan ada persembahan uang dengan padi-padian merupakan satu rangkaian upacara relegius bernilai seni.

2.5 Produksi *bade*

Tidak dipungkiri fenomena produktivitas alat-alat upacara-upakara dalam era postmodern semakin menggiat, terkadang over produksi. Komoditas barang dan jasa yang diproduksi dalam sekala besar untuk memenuhi *supplay* kebutuhan masyarakat disertai dengan tumbuhnya produksi pencitraan sebuah desa menjadi sebuah persoalan baru. Barang produksi yang berlebihan tergeletak begitu saja, entah siapa yang membutuhkannya dan siapa yang mau membelinya sebanyak itu. Desa Kapal Badung (memproduksi gapura, pelinggih, alat upacara), Desa Celuk (perak), Desa Silakarang (patung dewa dewa), Desa Batuyang, Desa Guwang dan Ketewel (patung), Desa Toh Pati (*bade*, lembu).

Semua Desa di atas adalah contoh memproduksi kebutuhan akan alat-alat upacara yang tersedia terlebih dahulu tanpa ada permintaan yang pasti. Produksi ini sekaligus sebagai proklamasi dan pencitraan (*image*) akan tersedianya barang tersebut. Rekayasa konsumtif yang diciptakan kultur masyarakat kapitalis sangat memberikan inspirasi atas produktivitas barang-barang yang tidak dibutuhkan sesering mungkin, layaknya sebuah makanan (kuliner).

Ciri khas sebuah kultur postmodern adalah kebutuhan yang serba cepat, efisien dan mudah. Meskipun permintaan akan kebutuhan hanya

berlangsung sesaat pada waktu hari raya, tentu saja permintaan merosot tajam bila diproduksi pada saat tidak ada hari raya. Kegairahan memproduksi dan mereproduksi sebuah karya seni patut diapresiasi, namun dengan sebuah study kelayakan dan kecermatan menentukan kapan selayaknya memproduksi yang banyak dan kapan sebaiknya tidak memproduksi, tergantung pasar dan *supplay* masyarakat. Karya seni dengan begitu besar itu bisa menjadi mubasir dan juga akan menjadi tidak hemat secara ekonomis, karena terbuang dengan percuma dan lakunya akan lama sekali. Berapa jumlah modal keuangan tertanam dalam produksi yang mungkin baru akan terjual sekian tahun. Perlu ada telaah kritis!!

III. PENUTUP

Agama itu bukan hanya merupakan sistem kepercayaan, doktrin atau etika saja. Tetapi ia merupakan *way of life*, jalan hidup yang memberikan pencerahan, pembebasan atau keselamatan. Agama juga merupakan pengalaman keagamaan, manusia sebagai *homo religius*, karena berhubungan dengan yang sakral dan transedental, atau kekuatan yang mendasari semua fenomena agama. Dan agama sendiri memiliki tiga dimensi : *Pertama*, sebagai ajaran yang meyakini akan ajarannya. *Kedua*, sebagai praktik agama, yang meliputi ritus-ritus peribadatan, sakramen dan bentuk meditasi, dan *Ketiga*, hubungan kemasyarakatan, adanya kelompok-kelompok beragama, kepemimpinan dan hubungan antar kelompok agama dengan masyarakat umum.

Ngaben adalah prosesi upacara berdimensi religius, tidak ada muatan ekonomi yang menyelubunginya. Apalagi ada maksud menjual ”paket pariwisata” ke tangan broker-broker yang memang mempunyai intensitas menjual paket pariwisata dengan kemasan prosesi upacara ngaben. Ngaben adalah sebuah kewajiban tugas bhakti (swadharma) bagi presentannya masing-masing dalam hubungannya dengan dharma bhakti seorang anak dan keluarga. Pariwisata turut menikmati prosesi upacara sakral religius yang bermuatan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripta Wibawa, Made, 2006. *Kematian Yang Dicita-citakan (Tinjauan Filosofis Upacara Ngaben-Antyesthisamskara)*, Panakom-Denpasar.
- Banasuru, Aripin, 2013. *Filsafat dan Filsafat Ilmu, Dari Hakekat ke Tanggung Jawab*,

- Alfabeta cv, Bandung.
- Bhaktiar, Amsal, 2009. *Filsafat Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Dibya, Wayan, 2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Bali Mangsi-Denpasar.
- Ghazali, Muchtar, Adeng, 2011. *Antropologi Agama - Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Alfabeta-Bandung.
- Harahap, Syahrin, 2011. *Teologi Ketuhanan*, Premada Media Group, Jakarta
- Haryanto, Sindung, 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, Ar Ruzz Media-Jogjakarta
- Jalaladin, H, 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kaelan, H, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, Metode Penelitian Ilmu Agama Iterkonektif Interdisipliner Dengan Ilmu Lain*, Paradigma Jogjakarta
- Lubis Yusuf, Akhyar, 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmiawan*, Akademia Bogor.
- Pitana, Gede dan Gayatri, G, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Jogjakarta
- Refly, 2006, *bahasa estetika posmodernisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

